



Perspektif Sosiologi terhadap Budaya Religius Sebagai Budaya Sekolah pada Sekolah Dasar Islam Terpadu

Syamsu A. Kamaruddin

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: syamsukamaruddin@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2024-03-13 Revised: 2024-04-17 Published: 2024-05-03</p> <p>Keywords: <i>School Culture;</i> <i>SDIT;</i> <i>Character;</i> <i>Religious Culture.</i></p>	<p>School culture is changing towards a religious culture, especially in SDIT. School identity that offers religious character is an attractive selling point for parents. This study aims to analyze the forms of school culture, the character of students, and the role of stakeholders in the development of school culture. This research uses a case study approach to 5 Integrated Islamic Primary Schools (SDIT) in Makassar City. In-depth interviews were conducted with school principals, participant observation, and documentation review. Questionnaires were also distributed to teachers to strengthen the qualitative data. Data analysis used a three-stage technique: data reduction, categorization, and conclusion. The results found (i) the form of school culture in the research location consists of congregational prayers, dhuha prayers, kissing hands, memorizing the Qur'an, and hadith. (ii) Students' character is responsible, honest, disciplined, and respectful of others. (iii) The role of stakeholders towards school culture is to support, develop, collaborate, and build networks. This study concludes that religious school culture has increased and become popular, especially in SDIT. This can be seen in the religious characters produced and shown by the students. Stakeholders are also more confident in seeing these results so that they support all school culture policies.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 2024-03-13 Direvisi: 2024-04-17 Dipublikasi: 2024-05-03</p> <p>Kata kunci: <i>Budaya Sekolah;</i> <i>SDIT;</i> <i>Karakter;</i> <i>Budaya Religius.</i></p>	<p>Budaya sekolah mengalami perubahan menuju budaya religius terutama pada SDIT. Identitas sekolah yang menawarkan karakter religius merupakan nilai jual yang menarik bagi orangtua siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk budaya sekolah, bentuk karakter yang dihasilkannya, dan peran stakeholder terhadap pengembangan budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus terhadap 5 Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Makassar. Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah, observasi partisipan, dan kajian dokumentasi. Kuesioner juga dibagikan kepada guru-guru untuk memperkuat data kualitatif. Analisis data menggunakan teknik tiga tahap yaitu reduksi data, kategorisasi data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan (i) bentuk budaya sekolah di lokasi penelitian terdiri atas sholat berjamaah, sholat sunat dhuha, cium tangan, hafalan qur'an dan hadits. (ii) Karakter yang dihasilkan adalah bertanggungjawab, jujur, disiplin, menghargai orang lain. (iii) Peran stakeholder terhadap budaya sekolah adalah mendukung, mengembangkan, kolaborasi, dan bangun jaringan. Kesimpulan penelitian ini adalah Budaya sekolah yang religius mengalami peningkatan dan menjadi trend khususnya di SDIT. Hal tersebut terlihat pada karakter religius yang dihasilkan dan diperlihatkan oleh para peserta didiknya. Stakeholder juga makin percaya melihat hasil tersebut sehingga mereka mendukung semua kebijakan budaya sekolah.</p>

I. PENDAHULUAN

Perubahan sosial-budaya dipahami sebagai perubahan cara manusia dalam menjalani kehidupannya dengan menggunakan sarana dan prasarana seperti perangkat-perangkat teknologi. Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antarindividu, organisasi atau komunitas yang bertalian dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma (Cahyono, 2016; Nugroho, 2021). Perubahan sosial mencakup tiga hal yaitu (i) perubahan struktur sosial, (ii)

perubahan demografi, dan (iii) perubahan budaya (Sztompka, 2005). Perubahan sosial juga menimbulkan perubahan budaya berupa perubahan nilai dan norma yang disebabkan oleh perubahan pola interaksi akibat penggunaan teknologi, atau akibat modernisasi dan globalisasi (Lubis, 2018; Kamaruddin and Zainuddin, 2020). Globalisasi membuat kemodernan lebih cepat mendapatkan tempat di dunia. Dampak positifnya modernisasi adalah terjadinya transfer pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan

terjadinya banyak kemudahan manusia dalam menjalani kehidupannya. Dampak negatifnya adalah pengetahuan dan budaya dalam teknologi tersebut sering tidak sesuai norma dan nilai bangsa Indonesia (Hasanah, Halim and Harun, 2020). Dalam bidang Pendidikan, pengaruh modernisasi terlihat pada perubahan orientasi pendidikan, dimana kurikulum pembelajaran diarahkan pada aspek industri dan tenaga kerja (Lubis, 2018).

Hal ini berdampak pada pengajaran berbasis keterampilan dan kesiapan sumber daya manusia untuk siap pakai dan siap berkompetisi di dunia kerja. Ukuran keberhasilan lembaga pendidikan ketika alumninya berhasil mendapatkan pekerjaan. Situasi ini berbeda dengan sebelumnya yang orientasi pendidikan pada penguatan karakter peserta didik. Orientasi pendidikan seperti ini berdampak besar pada muatan-muatan pengajaran yang disajikan di dalam kelas dan di luar kelas. Hal ini juga menegaskan sebuah hasil penelitian bahwa globalisasi lebih dari sekedar bisnis, tetapi juga perdagangan, politik, dan juga pertukaran kebudayaan (Hoffman, 2007).

Konsep budaya sekolah secara sosiologis berkaitan dengan unsur-unsur nilai dan norma yang berlangsung di sekolah tersebut. Misalnya, sekolah yang menetapkan religiusitas sebagai hal yang bernilai maka nilai religiusitas tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang berkaitan dengannya. Budaya sekolah di Indonesia, secara tidak langsung dibentuk oleh nilai dan norma yang berkembang di masyarakat (Huda *et al.*, 2021). Efek modernisasi dan globalisasi secara tidak langsung diserap oleh sekolah (Andriyani, Arifin and Wahyuningsih, 2022). Akibatnya, budaya sekolah pun mempengaruhi karakter peserta didik yang juga diperkuat oleh keterbukaan pengaruh teknologi informasi (Agnia, Purnamasari and Dew, 2021). Dampaknya, peserta didik menjadi kehilangan karakter religius. Padahal karakter religius merupakan orientasi sekolah islam secara umum. Sekolah berbasis keagamaan seperti pesantren (tradisional dan modern), madrasah, tsanawiyah, dan aliyah serta sekolah dasar islam terpadu (SDIT) paling banyak menerapkan nilai dan norma dalam rangka pembentukan karakter (Elitia; *et al.*, 2023).

Budaya sekolah sangat erat kaitannya dengan pembentukan suasana sekolah yang kondusif. Kondisi tersebut meliputi (a) Memusatkan fokus pembelajaran pada hasil belajar peserta didik. (b) Menjamin keseimbangan antara kegiatan

belajar individual, kolaborasi, dan belajar dalam interaksi sosial. (c) Selaras dengan kebutuhan pengembangan motivasi peserta didik. (d) Sensitif terhadap perbedaan individu. (e) Menantang peserta didik dengan tidak memberikan lebih dari kapasitasnya (Kependidikan, 2014). Namun, kondusif atau tidaknya disebabkan oleh perbedaan tingkat keyakinan, norma, dan nilai-nilai yang diyakini oleh warga sekolah telah menyebabkan sekolah memiliki tradisi berbeda-beda (Stephen, 1994). Bahkan, Homer Dixon menyatakan bahwa sekolah menghadapi tantangan dalam mengelola masalah yang makin kompleks (Michael, 2001).

Penelitian tentang budaya sekolah yang mempengaruhi karakter siswa (Mawardi and Indayani, 2020; Nizary and Hamami, 2020; Istiqomah, Dewi and Kholidin, 2022) menyimpulkan bahwa penerapan budaya yang baik dan berkualitas di sekolah dapat memotivasi siswa menjadi memiliki perilaku yang baik, berprestasi dan termotivasi tinggi. Namun, penelitian yang ada belum membahas efek budaya religious terhadap karakter siswa khususnya pada SDIT. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian yang ada. Urgensi penelitian ini adalah (1) pengaruh buruk modernisasi terhadap peserta didik melalui gadget. (2) berangsur-angsurnya menghilang nilai dan norma sosial ke-Indonesiaan pada peserta didik. Dengan demikian penelitian ini akan menjawab pertanyaan berikut (1) Bagaimana bentuk-bentuk budaya religious pada SDIT di Kota Makassar? (2) Bagaimana karakter religious siswa pada SDIT di Kota Makassar? (3) Bagaimana peran stakeholder dalam pembentukan budaya religious pada SDIT di Kota Makassar? Jawaban atas pertanyaan tersebut berguna bagi pengambil kebijakan Pendidikan dan pelaksana Pendidikan serta stakeholder. Penelitian ini didasarkan pada argument bahwa pengkondisian budaya sekolah menjadi baik berdasarkan nilai dan norma yang disepakati akan membentuk dan menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang terfokus pada satu jenis fenomena pada kelompok tertentu (Sugiyono, 2014; Bungin, 2015; Oetomo, 2015; Suyanto, 2015) yaitu budaya sekolah pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Makassar. Lokasi penelitian ini memilih 5 SDIT, yaitu: (i) SDIT Al-Fikri, (ii) SDIT Ar-Rahmah, (iii) SDIT Al-Insyirah, (iv) SDIT Wahdah, (v) SDIT

Nurul Fikri. Pertimbangan memilih lokasi ini adalah sekolah ini merupakan sekolah-sekolah idaman para orang tua di Kota Makassar untuk dipercayakan mendidik dan membentuk karakter religius anak-anak mereka. Sekolah ini juga memiliki biaya sekolah yang terjangkau. Penelitian kualitatif ini tidak menggunakan populasi dan sampel melainkan Informan penelitian sebagai karakteristik studi kualitatif. Oleh karena itu, digunakan informan dengan masing-masing kepala sekolah SDIT tersebut sebagai informan. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam.

Dalam kegiatan ini data yang dikumpulkan terkait dengan kegiatan sekolah sebagai bentuk budayanya terkait karakter religius. Observasi terlibat berarti peneliti terjun ke lokasi penelitian mengumpulkan dokumentasi kegiatan budaya sekolah, dan juga studi dokumentasi berkaitan dengan kajian literatur terkait penelitian budaya sekolah dan terkait sekolah dasar islam terpadu (SDIT). Teknik analisis data menggunakan teknik tiga langkah, yaitu (i) reduksi data yaitu membuang data yang tidak relevan dengan masalah penelitian, (ii) klasifikasi atau kategorisasi data berupa mengelompokkan data hasil penelitian berdasarkan tema dalam masalah penelitian, (iii) kesimpulan berupa menetapkan substansi penelitian dalam bentuk narasi (Miles and Huberman, 1999; Emzir, 2010; Abdussamad, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bentuk-bentuk budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud dalam bagian ini berupa kegiatan-kegiatan sekolah sebagai program rutin dan berkelanjutan yang kemudian menjadi kebiasaan mereka. Bentuk-bentuk budaya sekolah yang terwujud dalam program kegiatan terlihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bentuk Budaya Religius

No	Nama SDIT	Sholat Jamaah	Sholat Dhuha	Cium Tangan	Hafal Quran Hadits
1.	Alfikri	√	√	√	√
2.	Arrahmah	√	√	√	√
3.	Alinsyirah	√	√	√	√
4.	Wahdah	√	√	√	√
5.	Nurul Fikri	√	√	√	√

Sumber: Hasil olahan data primer, 2022.

Tabel 1 menggambarkan bahwa semua SDIT di lokasi penelitian memiliki kegiatan

yang sama dalam membentuk budaya sekolah yang religius. Kegiatan tersebut meliputi:

Sholat Jamaah, sholat jama'ah merupakan program wajib yang harus dijalankan oleh semua civitas akademika sekolah di lokasi penelitian. Visi dan misi sekolah dasar terpadu terletak pada kegiatan seperti ini. Kegiatan sholat jamaah berdampak banyak hal bagi semua terutama peserta didik. Sholat Jamaah yang mereka lakukan ada dua yaitu sholat dhuhur dan sholat Ashar di masjid terdekat dari sekolah masing-masing. Melalui sholat jamaah, mereka terlatih kedisiplinan diri dan waktu. Karakter inilah yang menjadi unggulan sekolah dasar islam terpadu sehingga sholat jamaah ini menjadi program paling dasar pembentuk karakter, sisanya hanya tambahan namun tetap penting dan urgen diadakan. Sholat jamaah merupakan ciri khas sekolah islam karena orang tua memasukkan anaknya di sekolah supaya berperilaku agama dan berbakti kepada orang tua mereka.

Latihan-latihan sholat jamaah yang peserta didik lakukan setelah sekian lama akhirnya menjadi karakter bagi mereka. Peserta didik mulai terbiasa tepat waktu bila sudah memasuki waktu sholat dan mereka juga mengajak temannya yang lain untuk sholat berjamaah. Hal ini sebagaimana diceritakan oleh seorang guru bahwa setelah lebih enam bulan terbiasa sholat berjamaah, cerita orang tua mereka bahwa peserta didik tersebut telah memperlihatkan perubahan perilaku dalam beribadah. Bahkan, anak-anak tersebut justru mengingatkan orang tua mereka untuk sholat berjamaah dengan mereka.

Melalu sholat berjamaah tersebut, karakter mereka terbentuk secara berangsur-angsur. Mereka menjadi lebih menghargai waktu seperti lebih mengedepankan waktu sholat dibandingkan dengan urusannya yang lain. Selesai sholat baru mengerjakan hal lain. Selain itu, peserta didik juga memiliki karakter bertanggungjawab dengan cara mengingatkan dan mengajak temannya sholat berjamaah, bukan sholat sendiri-sendiri, kecuali mereka yang terlambat berjamaah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh seorang guru tentang perubahan perilaku peserta didiknya bahwa anak-anak tersebut sebagian besar saling mengingatkan untuk sholat berjamaah bila sudah masuk waktu sholat.

Sholat Sunat dhuha. Sholat dhuha memang terkategori sebagai sholat sunnat dan harus dikerjakan sendiri-sendiri, tetapi di lokasi

penelitian sholat dhuha dilakukan secara berjamaah di pagi hari. Sholat dhuha pada dasarnya hanya sholat sunnat dan hanya boleh dilakukan sendiri di rumah. Namun, demi menjadikan pelajaran bagi peserta didik sehingga sholat dilakukan secara berjamaah. Sholat sunat dhuha itu banyak manfaatnya secara syariah, tetapi kaitan dengan budaya sekolah adalah mereka dibiasakan untuk sholat sunat agar memahami syariah Islam lebih lengkap sedikit demi sedikit dan bisa menularkan juga kepada orang tua dan saudara-saudara mereka di rumah.

Program budaya sholat dhuha berjamaah sengaja dilaksanakan dengan maksud pembelajaran dan pembiasaan bagi peserta didik. Memang di pagi hari sebelum mulai pelajaran, hal yang paling tepat diimplementasikan bagi peserta didik adalah sholat dhuha berjamaah supaya sasaran karakter dapat tercapai semua. Secara syariah, sholat dhuha memberikan makna bahwa waktu dhuha merupakan waktu yang istimewa karena ada ritual khusus yang menyertainya. Oleh karena itulah menjadi pelajaran bagi kita untuk memahami dan menerapkannya dalam program sekolah.

Cium tangan. Budaya cium tangan termasuk baru dalam budaya Indonesia dan menjadi trend dekade terakhir. Budaya ini bisa menjadi anti-tesis terhadap budaya barat karena cium tangan yang dikenal dalam tradisi masyarakat Indonesia bermakna penghargaan dan penghormatan orang muda kepada orang yang lebih tua. Di sekolah dibiasakan peserta didik mencium tangan gurunya atau orang yang lebih tua. Hal tersebut sangat penting dalam mendidik anak-anak dengan tujuan menempatkan mereka sebagai anak didik melalui cium tangan tersebut dalam berbagai hal. Budaya cium tangan ini besar sekali manfaatnya bagi pembentukan identitas sekolah sebagai sekolah Islam. Pihak sekolah ingin menunjukkan program pembelajaran yang memperlihatkan hasil pada terjadinya perbaikan perilaku anak-anak Islam sebagai pemuda masa depan.

Dalam mengembangkan program sekolah, setiap sekolah Islam berupaya menemukan kegiatan yang unik dan bila perlu berbeda dengan sekolah lainnya. Keunikan program itulah yang menjadi nilai jual mereka ke masyarakat. Budaya cium tangan peserta didik kepada guru dan orang tua merupakan hal

yang lumrah dapat dilihat dimana-mana hari ini dengan dampak yang luar biasa besar bagi keluarga mereka. Ini menunjukkan bahwa budaya cium tangan ini bagus sebagai program sekolah.

Hafal hadits dan qur'an. Hafal hadits dan qur'an merupakan program paling utama dalam sekolah dasar islam terpadu. Bahkan, sekolah negeri pun mulai menerapkan secara parsial program hafalan ini. Lebih dari itu, begitu menariknya program ini sehingga menjadi unggulan sejumlah perguruan tinggi untuk diberikan beasiswa bagi mahasiswa yang memiliki banyak hafalan qur'an dan hadits. Bagi umat Islam, ada keyakinan bahwa anak-anak yang bisa menghafal quran akan membebaskan orang tuanya dan penghafalnya sendiri dari azab kubur. Keyakinan inilah yang kemudian mendasari banyak lembaga pendidikan menjadi hafalan ini bagian dari budaya sekolah. Apalagi ini merupakan identitas keislaman seseorang yang dikaitkan dengan kesalehan ritual. Semakin tinggi hafalan quran seseorang akan berdampak pada rejeki dan terkabulnya doa-doa mereka.

Karakter Religius Peserta Didik. Karakter merupakan identitas individu seseorang yang melekat pada dirinya. Karakter lahir dari konstruksi lingkungan, baik keluarga, sosial, maupun lingkungan sekolah. Aspek yang paling kuat mempengaruhi diri individu akan mewarnai karakter seseorang. Demikian halnya dengan budaya sekolah yang berciri religius akan membentuk perilaku dan karakter anak juga berciri religious.

Tabel 2. Karakter Religius

No	Nama SDIT	Disiplin	Jujur	Bertanggung jawab	Menghargai
1.	Alfikri	√	√	√	√
2.	Arrahmah	√	√	√	√
3.	Alinsyirah	√	√	√	√
4.	Wahdah	√	√	√	√
5.	Nurul Fikri	√	√	√	√

Sumber: Hasil olahan data primer, 2022

Tabel 2 menggambarkan bahwa semua SDIT di lokasi penelitian memiliki luaran yang sama dalam membentuk karakter peserta didik yang religius sebagai hasil dari budaya sekolah. Karakter tersebut meliputi:

Disiplin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), salah satu pengertian disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan berupertata tertib dan sebagainya. Dalam pengertian disiplin tersebut, terdapat dua kata kunci utama yakni

taat dan patuh dan aturan atau tata tertib. Hal ini dapat dimaknai bahwa disiplin tumbuh dari sikap patuh dalam diri seseorang untuk mengikuti aturan yang telah dibuat untuk diri maupun lingkungan sekitarnya. Istilah 'disiplin' ini sering didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin merupakan salah satu kebiasaan yang baik dalam pola kehidupan umum sehari-hari masyarakat. Selain itu, bahkan sebagian orang juga percaya bahwa disiplin merupakan salah bagian dari satu kunci sukses atau keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu dan dalam hal-hal yang lain. Oleh karena pentingnya hal tersebut, maka setiap individu wajib memahami segala informasi terkait disiplin agar dapat mengimplementasikannya dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Terbentuknya karakter disiplin pada hampir semua peserta didik akibat adanya penciptaan budaya religius seperti sholat berjamaah. Mereka mulai memahami aturan-aturan yang berdampak pada kepatuhan mereka. Pada awalnya mereka sering terlambat, namun didikan kasih sayang membuat tersentuh hati mereka. Ini juga yang diceritakan kebanyakan orang tua peserta didik saat rapat maupun menghubungi saya secara pribadi. Disiplin memiliki tujuan yang beragam dan dapat diterapkan sesuai kepentingannya. Salah satunya terkait pengembangan kepribadian agar dapat menjadi pengendalian diri dengan baik. Saat seseorang individu terikat terhadap sebuah peraturan dan berusaha mematuinya, maka hal tersebut dapat menghindarkannya dalam berbuat secara tidak adil dan diluar kendalinya. Hal tersebut juga dapat mengurangi resiko gesekan sosial yang mungkin terjadi dalam anggota masyarakat. Maka dari itu, disiplin juga bertujuan untuk dapat menciptakan masyarakat yang tertib dan damai (Hasiyati, 2018).

Jujur. Jujur adalah suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta). Jujur juga dapat diartikan tidak curang, melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang berlaku dan lain sebagainya. Jujur juga bisa bermakna kesesuaian antara niat dengan ucapan dan perbuatan seseorang. Sifat jujur sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu. Wajib hukumnya bagi kita untuk selalu berusaha jujur dalam hal apapun baik

lisan maupun perbuatan. Sifat ini adalah dasar dan sebuah patokan sebuah kepercayaan. Jika kita sekali dapat dipercaya, orang lain akan mempercayai kita dan menilai kita seterusnya baik (Putra, 2021).

Secara tidak langsung, apapun yang dijadikan budaya sekolah dengan norma dan nilai di dalamnya akan ber-efek terhadap perilaku peserta didik dalam banyak hal, salah satunya yang paling utama adalah sifat dan karakter jujur mereka. Saat mereka terlambat datang, maka mereka tidak akan cari-cari alasan melainkan justru minta maaf. Ini memperlihatkan bahwa kejujuran dapat dibentuk dan dibiasakan sejak dini melalui komitmen dari para guru dalam menciptakan budaya sekolah yang baik bagi semuanya.

Bertanggung Jawab. Tanggung jawab merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggungjawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin (Sari and Nurmala, 2019). Karakter tanggung jawab menjadi sikap dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Hal tersebut dilakukan agar individu tersebut mampu memenuhi tuntutan tugasnya dengan baik. Tanggung jawab sendiri adalah suatu kewajiban untuk dapat melakukan atau menyelesaikan tugas yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan (Yaumi, 2014).

Tanggungjawab merupakan karakter dasar yang diharapkan terbentuk dari budaya sekolah. Tanggungjawab ini sifat paling dasar. Setiap peserta didik tentu diharapkan memiliki karakter tanggung jawab dalam setiap perilakunya sehingga bisa mereka jelaskan hingga bersedia menerima risikonya bila dianggap tidak bertanggung jawab. Menghargai orang lain. Setiap orang hendaknya secara sadar bahwa seorang harus bisa dan mau menerima orang lain apa adanya, dalam arti tidak ada diskriminasi. Setiap orang harus mampu menerima seseorang dengan tidak membedakan suku, agama, bahasa, jenis kelamin, dan bangsanya. Setiap orang patut dan layak untuk dihargai dan dihormati. Penerimaan ini harus dilakukan dengan tulus dan penuh kesadaran. Jika seseorang mampu menerima orang lain apa adanya, orang itu pun akan diterima apa adanya. Layaknya hukum tabur tuai, apa yang ditabur seseorang, itu juga yang dituai orang tersebut (Panjaitan, 2014).

Karakter “menghargai orang lain” merupakan karakter lanjutan dari karakter sebelumnya seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Menghargai orang lain termasuk karakter dasar yang harus dipahami dan menyatu dengan perilaku peserta didik, minimal menghargai teman sekelasnya. Hal ini penting mengingat selama ini banyak anak yang saling membully teman sendiri hingga menyebabkan mereka berkelahi dan melibatkan orang tua hingga pengaduan pada polisi. Di titik inilah pentingnya karakter ini. Sangat urgen menghargai orang lain dan peserta didik harus dilatih menghargai sesama manusia minimal menghargai teman sekelas sendiri. Mereka harus belajar tidak membully, belajar memuji temannya, belajar membantu temannya hingga belajar bersimpati dan ber-empati bila ada hal yang melanda temannya dan bersifat kesedihan.

Peran Stakeholder Dalam Pembentukan Budaya Religius. Stakeholder di lokasi penelitian terdiri dari (i) orang tua santri, (ii) yayasan, dan (iii) pemerintah. Mereka ini terlibat secara tidak langsung dalam pembentukan budaya sekolah secara tidak langsung seperti memberi izin, memberi bantuan konsultasi, memberi bantuan dana, dan sebagainya.

Tabel 3. Peran Stakeholder

No	Nama SDIT	Dukungan	Kembangan	Kolaborasi	Jaringan
1.	Alfikri	√	√	√	√
2.	Arrahmah	√	√	√	√
3.	Alinsyirah	√	√	√	√
4.	Wahdah	√	√	√	√
5.	Nurul Fikri	√	√	√	√

Sumber: Hasil olahan data primer, 2022.

Tabel 3 menggambarkan bahwa semua stakeholder di lokasi penelitian memiliki kegiatan yang sama dalam membentuk budaya sekolah yang religius. Kegiatan tersebut meliputi:

Memberi dukungan, semua stakeholder di lokasi penelitian, mereka mensupport perkembangan sekolah secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum, stakeholder tersebut bersifat ganda seperti ada masyarakat yang anaknya menjadi siswa di sekolah tersebut dan saat yang sama juga merupakan pejabat berwenang yang urusan administrasinya berkaitan dengan sekolah tersebut. Hal ini sebagaimana diceritakan oleh

seorang kepala sekolah bahwa sekolah mereka banyak terbantu oleh wali siswa yang juga seorang pejabat sehingga memudahkan perkembangan sekolah tersebut. Orang inilah yang menjadi panutan bagi orang tua lainnya untuk bergerak memberi dukungan di sekolah.

Melakukan Pengembangan. Aspek pengembangan memang berkaitan banyak dengan pengelola sekolah. Mereka banyak memberi ruang konsultasi kepada para civitas akademik sekolah terkait hal-hal yang hendak dikembangkan seperti pengembangan atau perluasan lokasi sekolah, pengembangan tingkatan sekolah dari SD menuju SLTP dan seterusnya. Hal ini sebagaimana diceritakan oleh seorang informan kepala sekolah bahwa sekolahnya banyak melakukan pengembangan karena ada seorang wali siswa yang bekerja sebagai konsultan pendidikan. Inilah yang banyak memberi masukan pada kepala sekolah dan yayasan hingga sekolah ini mengalami perluasan.

Melakukan kolaborasi. Tahun 2022/2023 lalu merupakan tahun kolaborasi atau kerjasama antar lembaga pendidikan yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Kebijakan tersebut berdampak pada perlunya pihak sekolah melakukan MOU dengan lembaga lain sesuai kebutuhan. Misalnya, SDIT Wahdah melakukan MOU dengan Sebuah Universitas di Kota Makassar tentang ujicoba produk kesehatan. SDIT yang lain juga melakukan kolaborasi dengan SDIT lain dalam hal pertukaran pengalaman dengan para guru atau kepala sekolah dalam hal manajemen pengelolaan sekolah. Kolaborasi ini juga banyak dijembatani oleh orang tua siswa dan pihak yayasan yang berkeinginan melihat sekolahnya berkembang dan mendapatkan banyak siswa.

Sekolah dasar sekarang memerlukan kolaborasi dengan lembaga lain yang sesuai kebutuhan karena berdampak pada akreditasi sekolah lalu berdampak pada legalitas. Makin banyak legalitas yang sekolah ini miliki maka reputasinya pun mengalami trend. Akhirnya akan menjadi pilihan orang tua memasukkan anaknya. Uraian ini mengungkapkan betapa pentingnya kolaborasi yang dijembatani oleh pihak stakeholder yang memerankan posisinya terhadap pengembangan sekolah. Membangun jaringan. Membangun jaringan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

membangun relasi-relasi lembaga pendidikan yang fungsinya memperkuat sekolah dan minimal saling menguatkan. Hal ini sebagaimana uraian kepala sekolah bahwa membangun jaringan dan berkolaborasi merupakan hal yang menyatu. Kolaborasi terjadi karena ada jaringan atau kolaborasi merupakan tindak lanjut dari bangun jaringan.

Diceritakan oleh seorang guru bahwa mereka mensyaratkan adanya kerjasama melalui MOU bila ada yang mau melakukan penelitian di sekolahnya. Langkah ini sangat menarik untuk dikaji karena mereka sangat serius memperkuat sekolahnya supaya berprestasi.

B. Pembahasan

Budaya sekolah merupakan cerminan visi misi yang dengan itu sekolah dan komponennya mengorientasikan semua program. Kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga edukasi dan kepegawaian bekerja untuk mewujudkannya sehingga hal tersebut dijiwai oleh semua komponennya. Religiusitas sebagai bentuk budaya yang dibangun bersama-sama dalam bentuk peraturan sekolah dan mengatur semua perilaku civitas akademika termasuk peserta didik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Bentuk-bentuk budaya sekolah pada SDIT di Kota Makassar lebih banyak terkait dengan visi dan misi SDIT pada umumnya yaitu religiusitas. Oleh karena itu, budaya sekolahnya diorientasikan pada kegiatan-kegiatan ritual agama Islam berupa sholat jamaah, sholat sunat Dhuha, cium tangan, dan hafalan hadits dan qur'an. Melalui bentuk budaya religius sekolah seperti itu, maka karakter peserta didik yang dimunculkan adalah bertanggungjawab, disiplin, menghargai orang lain, dan jujur. Karakter ini juga menjadi dasar akhlaq dalam agama islam sehingga lebih mudah diajarkan kepada peserta didik. Stakeholder meliputi orang tua peserta didik yang tergabung dalam persatuan orang tua santri, pemerintah, dan pemilik yayasan. Mereka ini mendukung pembentuk karakter peserta didik melalui pembentuk budaya sekolah secara tidak langsung baik di rumah maupun di sekolah dengan menerapkan pelajaran dari guru di rumah bersama anak-anaknya.

B. Saran

Budaya sekolah yang dibangun hendaknya melibatkan juga semua stakeholder sebagai komponen yang bertanggungjawab atas keberlangsungan Pendidikan di sekolah. Melalui keterlibatan stakeholder, sekolah menjadi lebih berkembang dan maju dalam segala hal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by P. Rapanna. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Agnia, A.S.G.N., Purnamasari, Y.F. and Dew, D.A. (2021) 'Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Siswa', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), pp. 1-5.
- Andriyani, Y., Arifin, M.H. and Wahyuningsih, Y. (2022) 'Pengaruh Modernisasi Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar', *Didaktik: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri*, 7(2), pp. 268-276.
- Bungin, B. (2015) *Penelitian Kualitatif*. Delapan. Jakarta: Prenada Media.
- Cahyono, A.S. (2016) 'Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia', *Jurnal ilmu sosial & ilmu politik diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Tulungagung*, 9(1), pp. 140-157. Available at: <http://www.jurnal-unita.org/index.php/publiciana/article/download/79/73>.
- Elitia, H.E. et al. (2023) 'Analisis Penerapan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah', *Edukasi Non Formal*, 4(1), pp. 305-313.
- Emzir (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hasanah, U., Halim, H. and Harun, M. (2020) 'Solidaritas Sosial Kelompok Keagamaan Dalam Masyarakat Islam: Studi Kasus Wahdah Islamiyah', *Mistar*, 1(1), pp. 12-18.
- Hasiyati, H. (2018) *Disiplin Membangun Karakter Bangsa*, <https://pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id/>. Available at: <https://pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/disiplin-membangun-karakter-bangsa/#:~:text=Menurut Kamus Besar>

- Bahasa Indonesia, dan aturan (tata tertib). (Accessed: 15 March 2022).
- Hoffman, J. (2007) *A Glossary of Political Theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Huda, A.M. et al. (2021) 'BUDAYA SEKOLAH/MADRASAH', *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(3), pp. 517-526.
- Istiqomah, I., Dewi, S.E.K. and Kholidin, N. (2022) 'Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar', *Finger: Journal of Elementary School*, 1(1), pp. 11-19.
- Kamaruddin, S. and Zainuddin, R. (2020) *Pendidikan Nilai Dalam Kelompok Keagamaan*. Edited by H. Harifuddin. Makassar: Yayasan Inteligensia Indonesia.
- Kependidikan, P.P.T. (2014) *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan.
- Lubis, S.A. (2018) 'Dampak perubahan sosial terhadap pendidikan', 5(2), pp. 633-643.
- Mawardi, M. and Indayani, S. (2020) 'Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas 5 Sd Negeri 6 Subulussalam Kota Subulussalam', *JIHAFAS*, 3(2), pp. 14-29.
- Michael, F. (2001) *Leading in A Culture of Change*. San Fransico: JOssey Bass.
- Miles, M.B. and Huberman, M.A. (1999) *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nizary, M.A. and Hamami, T. (2020) 'Budaya Sekolah', *At-Tafkir*, 13(2), pp. 161-172.
- Nugroho, F.T. (2021) *Pengertian Perubahan Sosial, Ciri-Ciri, Faktor Pendorong dan Penghambat serta Dampaknya*, bola.com. Available at: <https://www.bola.com/ragam/read/4725149/pengertian-perubahan-sosial-ciri-ciri-faktor-pendorong-dan-penghambat-serta-dampaknya>.
- Oetomo, D. (2015) 'Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema', in B. Suyanto and Sutinah (eds) *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Panjaitan, H. (2014) 'Pentingnya Menghargai Orang Lain', *Humaniora: Jurnal Penelitian*, 5(1), pp. 88-96. Available at: <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/2984/3178>.
- Putra, Z.Z. (2021) *Kejujuran adalah Kunci Kesuksesan*, <https://pendis.kemenag.go.id/>. Available at: https://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-182-kejujuran-adalah-kunci-kesuksesan.html#informasi_judul (Accessed: 10 March 2022).
- Sari, P.N. and Nurmala, R.C. (2019) 'Prosiding Seminar Nasional 2019 Pengembangan Karakter Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4 . 0 Pengembangan Karakter Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4 . 0', *Prosiding Seminar Nasional 2019*, 1(September), pp. 204-207.
- Stephen, S. (1994) *Leadership for School Culture*. Washington DC: Eric Digest.
- Sugiyono (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B.S. (2015) *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sztompka, P. (2005) *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yaumi, M. (2014) *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media.